

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Majelis Dzikir, Taklim, dan Sholawat Qalbun Salim

Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

Sebagaimana dijelaskan dalam bab keempat, pelaksanaan zikir di Majelis Qalbun Salim diadakan setiap malam Rabu pertama setiap bulan, berdasarkan kalender syamsiyah. Acara rutin zikir ini dilakukan pada malam hari setelah sholat Isya'. Setiap pertemuan diikuti oleh 70 hingga 100 orang jamaah. Jamaah tersebut berasal dari berbagai kalangan, tetapi secara umum ada tiga kelompok utama yang menjadi latar belakang atau motif mereka untuk mengikuti kegiatan rutin zikir di Majelis Qalbun Salim. Tiga motif tersebut adalah: pertama, datang sebagai wali santri; kedua, datang sebagai pasien terapi sufistik yang ingin mencari kesembuhan; dan ketiga, datang dengan keinginan murni untuk belajar berzikir.

Di majelis ini, rutinan zikir dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah. Artinya, seluruh jamaah melafalkan zikir secara serempak di bawah bimbingan pengasuh Majelis Qalbun Salim yang bertindak sebagai imam zikir. Pelaksanaan zikir berjamaah ini memiliki beberapa kelebihan atau keutamaan sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah saw. Riwayat dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Hudri ra., Rasulullah saw. bersabda,:

لَا يَمْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ

"Tidaklah ada suatu kaum yang duduk untuk berdzikir kepada Allah

ta'ala melainkan malaikat akan meliputi mereka dan rahmat akan menyelimuti mereka, dan akan turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya."¹

Dikutip dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, Abu Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah mengatakan "Apabila sekelompok manusia berkumpul dan berzikir kepada Allah swt., niscaya setan dan tipu daya dunia akan menjauh dari mereka. Lalu setan akan berkata kepada dunia, 'Tidakkah engkau melihat apa yang telah mereka perbuat?' maka tipu daya dunia menjawab, 'Tinggalkanlah mereka, sampai mereka berpisah satu dengan yang lainnya, lalu aku akan membawa mereka kepadamu dengan mendekap leher mereka.'"²

Imam Asy-Sya'roni, seorang kekasih Allah, menyebutkan dalam kitabnya *Al-Anwar Al-Qudsiyyah* tentang keutamaan zikir secara berjamaah "Seperti halnya suara para muadhin secara berjamaah bisa lebih memotong nafsu daripada suara seorang muadhin; demikian juga zikir secara berjamaah, lebih besar pengaruhnya—daripada zikir secara sendirian—terhadap hati seseorang dalam menghilangkan hijab. Adapaun dari segi pahala, setiap orang yang berzikir dalam jamaah ini, masing-masing akan memiliki pahala berzikir itu sendiri dan pahala mendengarkan suara temannya. Zikir secara berjamaah lebih banyak pengaruhnya dalam menghilangkan hijab yang tebal, karena Allah swt menyamakan hati dengan batu ... Sebagaimana batu yang keras tidak akan pecah kecuali dengan kekuatan. demikian juga zikir tidak akan berpengaruh di dalam

¹ H.R Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), Hadits No 2700

² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 2: Rahasia Ibadah*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 285.

relung hati pemiliknya, kecuali dengan kekuatan."³

Berdasarkan hadits-hadits dan pendapat para ahli, jelas bahwa zikir berjamaah sangat dicintai oleh Nabi saw. karena rahmat dan cahaya turun kepada mereka yang berzikir. Allah juga membanggakan mereka di hadapan para malaikat. Zikir berjamaah seringkali membantu mencapai khusyu' lebih mudah. Itulah sebabnya Majelis Qalibun Salim juga melakukannya secara berjamaah. Selain membantu jamaah belajar khusyu', doa-doa yang dipanjatkan mungkin diijabah oleh Allah swt. karena ada orang saleh di antara mereka. Kita tidak pernah tahu doa siapa yang akan dikabulkan oleh Allah swt.

Kemudian setelah zikir berjamaah selesai dilanjutkan mauidhoh hasanah oleh pengasuh majelis Kyai Asy'ari. Di dalam mauidhoh hasanah beliau ada kitab yang seringkali menjadi acuan yakni kitab Washiyyatul Musthofa. Namun tidak jarang materi menyesuaikan kebutuhan majelis, contohnya dalam rangka menyongsong bulan-bulan mulia di agama islam maka beliau memberi mauidhoh tentang kemuliaan bulan-bulan tersebut. Di penghujung mauidhohnya beliau juga menyampaikan pesan-pesan kepada para wali santri dan jamaah terkait lembaga-lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Yambu'ul Qur'an.⁴ Seusai kajian singkat, acara ditutup dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh pengasuh Majelis Qalibun Salim dan penutup oleh pembawa acara. Umumnya tepat pada pukul 21.00 WIB rangkaian acara Majelis Qalibun selesai, Sebagian jama'ah ada yang langsung pulang dan ada yang sekedar berbincang bersilaturahmi dengan sesama

³ Usman Said Sarqawi, *Zikrullah: Urgensinya dalam Kehidupan*, terj. Cecep Alba, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 69.

⁴ Observasi, di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an, 10 Januari 2024

jama'ah atau kepada pengasuh.

Gambar 5.1 Penyampaian mauidhoh hasanah



(Sumber : Difoto penulis dengan kamera canon 1500D)

B. Proses Komunikasi Transendental Majelis Dzikir, Taklim, dan Sholawat Qalbun Salim Desa Jarak Plosoklaten Kediri

Proses yang dilalui selama ritual ibadah berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut sebagai proses komunikasi transendental. Namun, komunikasi transendental seringkali tidak dibahas secara luas. Biasanya, hanya disebutkan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Proses komunikasi antara manusia dan Tuhan ini perlu ditelaah lebih mendalam agar dapat diwujudkan secara konkret dalam bentuk pemaparan yang komprehensif.⁵

Hayat Padje mendefinisikan komunikasi transendental sebagai komunikasi yang terjadi oleh manusia dengan dengan Tuhan atau komunikasi antara manusia dengan dengan sesuatu yang bersifat

⁵ Nina W. Syam, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*, (Bandung : Rekatama Media, 2013), 133.

supernatural.⁶ Proses komunikasi transendental yang terjadi di Majelis Qalbun Salim selaras dengan konsep unsur-unsur komunikasi yang di jelaskan oleh Lasswel. Seperti komunikasi pada umumnya, Lasswell menjelaskan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari lima unsur, sebagai berikut:

a) Sumber atau pengirim pesan (source atau komunikator)

Sumber atau komunikator merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini jamaah Majelis Qalbun Salim adalah sebagai pengirim pesan (komunikator), mereka terdiri dari santri, walisantri, juga dari warga sekitar desa jarak RT 04 RW 02 kecamatan plosoklaten yang ikut dalam Majelis Qalbun Salim

b) Pesan (message)

Pesan komunikasi secara umum terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Keduanya antara komunikasi verbal dan non-verbal memiliki keterikatan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan agar terciptanya komunikasi yang efektif. Adapun Pesan yang disampaikan jamaah dalam komunikasi transendental dengan Allah di Majelis Qalbun Salim penulis juga terdapat dalam 2 bagian, yakni pesan verbal dan non verbal.

Pertama pesan verbal yang dikirim jamaah di awal kegiatan berupa bacaan maulid burdah sebagai penghantar awal menuju rangkaian zikir, kemudian bacaan-bacaan al-Qur'an yang ada dalam rangkaian bacaan zikir, seperti membaca surat al-fatihah, al-ikhlas, al-muawidzatain, Hal ini senada dengan hadits yang berbunyi :

⁶ Nina W. Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2021), 12.

من أَرَادَ أَنْ يَتَكَلَّمَ مَعَ اللَّهِ فَلْيَقْرَأِ الْقُرْآنَ

Barang siapa yang menginginkan bercakap-cakap dengan Allah maka bacalah al-Qur'an. (Al-Hadits)⁷

Kemudian bacaan zikir khas Majelis Qalbun Salim لا اله الا الله اللهم

لا اله الا الله , alasan mengapa zikir ini yang dibaca setelah

bacaan zikir al-Qur'an karena zikir لا اله الا الله adalah zikir yang utama

setelah zikir al-Qur'an. Hal ini senada dengan penuturan Hadhratussyaikh

KH. Hasyim Asyari dalam kitabnya *Jami'ul Maqhasid*, ”

وأفضل الأذكار بعد القرآن لا اله الا الله

Dzikir yang paling utama -setelah dzikir dengan al-Qur'an- adalah kalimat Laa ilaah illallah.⁸

Juga do'a-do'a yang dilafadzkan oleh pengasuh ketika memimpin do'a bersama sebagai penutup rangkaian acara.

Kedua pesan non-verbal, ada beberapa pesan nonverbal yang dilakukan oleh jamaah Majelis Qalbun Salim, yakni jamaah ketika hendak mengikuti Majelis Qalbun Salim harus dalam keadaan suci alias jika dia punya hadats kecil maka harus berwudhu dan jika punya hadats besar harus mandi janabah. Kemudian sikap diam jamaah, diam dalam kondisi ini ada 3 fase. Fase *pertama* diam lidahnya artinya lisan berhenti menyebut asma Allah namun hati terus bergerak mengingat Allah. Fase *kedua* diam tubuhnya, artinya tubuh orang yang berzikir tenang tidak bergerak sama

⁷ H.R Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), Hadits No 3790

⁸ Hasyim Asy'ari, *Jamiul Maqhasid*, (Jombang: Pesantren Tebuireng)

sekali dan tidak ada gerak yang dilakukan dengan sengaja, ini menunjukkan sikap pasrah berserah kepada Allah. Fase *ketiga* diam akalnya, artinya orang yang berzikir mengabaikan segala pikiran sesuatu selain Allah yang muncul dari akal. Setelah itu semua dilakukan diharapkan para jamaah hatinya bersambung dengan Allah. selanjutnya sikap keseriusan jamaah dalam berzikir.⁹ Dalam observasi penulis menemukan jamaah yang berzikir dengan serius dengan tampilan wajah yang terlihat khusyuk dan mata terpejam. Mereka melakukan hal itu sebagai bentuk keseriusan dalam melafadzkan zikir dan berupaya mengosongkan hati mereka, fikiran mereka dari selain Allah. Sehingga seolah-olah mereka sedang berkomunikasi dengan Allah.

Gambar 5.2 Ekspresi jamaah ketika berzikir



(Sumber : Difoto penulis dengan kamera canon 1500D)

⁹ Observasi, Majelis Qalbun Salim, 12 Februari 2024

c) Saluran (channel atau media)

Media atau channel merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan sumber kepada penerima. Adapun media komunikasi transendental yang ada pada Majelis Qalbun Salim adalah zikir itu sendiri. Setelah penulis melakukan observasi dan keikutsertaan langsung dalam agenda rutinannya, proses zikir yang terjadi di Majelis Qalbun Salim ada 3 macam.

Pertama zikir lisan. Zikir lisan dapat dimaknai dengan zikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga. Baik oleh orang yang bersangkutan maupun orang lain.¹⁰ Zikir lisan ini menjadi rangkaian acara rutinannya pada malam Rabu awal bulan, para jamaah diajak untuk membaca kalimat-kalimat zikir khas Majelis Qalbun Salim dengan dipimpin oleh Kyai Asy'ari, oleh karena dilakukan dengan suara keras dan bersama-sama maka dinamakan dengan zikir *jahr*. Kemudian zikir lisan tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan rutinannya, tetapi setiap jamaah dianjurkan untuk sering membaca zikir surat al-fatihah dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, adapun bacaan sholawatnya adalah *صلى*.

الله على محمد Zikir ini dilakukan kapanpun dan dimanapun, entah ketika bekerja, naik motor, mengobrol, bermain, di sekolah, ditempat bekerja begitulah yang diajarkan oleh Kyai Asy'ari.¹¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT

¹⁰ Samsul Munir, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2016), 27

¹¹ DK, Jamaah Qalbun Salim, Wawancara 13 Februari 2024

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ¹²

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani, zikir dengan suara lirih (sirr) itu lebih utama dari dzikir dengan suara keras, karena dzikir dengan suara lirih (sirr) dapat menyelamatkan dari pengaruh sifat pamer (riya'). Dzikir semacam ini banyak dilakukan oleh kalangan ahli tasawwuf yang sudah memiliki derajat yang tinggi. Namun, bagi seorang yang baru menempuh jalan sufi (salik) dzikir jahr itu lebih utama dibanding dzikir sirr.¹³

Kedua zikir qalb (hati). Zikir hati adalah aktivitas mengingat Allah yang dilakukan dengan hati saja, artinya sebutan itu dilakukan dengan ingatan hati. Dzikir hati maksudnya bukan dzikir yang hanya dikatakan dalam hati atau dibatin saja, tetapi dzikir yang melibatkan pemberdayaan pikiran. Yaitu memikirkan ayat-ayat Allah dan ciptaan-Nya, yang dengan pikiran itu seseorang bisa samapi kepada Allah. Dzikir hati ialah dzikir yang dibaca di dalam hati tanpa bersuara. Disamping mencapai ketenangan, zikir hati menurut penuturan Kyai Asy'ari menjadi benteng dari godaan setan, ketika seseorang berzikir hatinya maka setan enggan menggoda, karena orang yang hatinya berzikir sedang di posisi tidak lalai, sementara setan hanya bisa menggoda orang-orang yang lalai saja sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

¹² Al-Qur'an terjemah Al-Quddus, (Kudus: PT Buya Barokah, 2021)

¹³ Muhammad bin Umar, *Tanqihul Qoul*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004), 150.

Artinya : Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagai musuh! Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).¹⁴

روى عن أبي عبيدة بن عبد الله بن مسعود قال: ما دام قلب الرجل يذكر الله تعالى فهو في صلاة، وإن كان في السوق، وإن تحرك بذلك اللسان والشفتان فهو أعظم .

Artinya : Selama hati seseorang berdzikir kepada Allah maka ia berada dalam doa meskipun ia di pasar. Apabila lisan dan kedua bibirnya bergerak mengucapkannya, maka itu lebih besar pahalanya.”

Ketiga zikir amal (perbuatan). Dzikir melalui perbuatan ini berarti setiap tindakan atau aktivitas yang baik dan membuat seseorang mengingat Allah. Zikir ini juga bisa dalam bentuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dituturkan oleh SG ketika mengikuti Majelis Qalbun Salim menjadi sering berjamaah ke masjid, ketika waktunya sholat ia pun bersegera untuk menunaikannya di awal waktu.¹⁵ Kemudian ada lagi zikir amal yang dilakukan oleh HF, ia berupaya senantiasa mendawamkan wudhu. Dimanapun dan kapanpun ia berupaya keadaan tubuhnya dalam keadaan suci dengan berwudhu sehingga ketika ia batal wudhu maka dia bersegera untuk berwudhu kembali agar kembali suci dari hadats.¹⁶ Perlu diketahui bahwa wudhu adalah bagian dari ibadah, sehingga ada ganjaran bagi orang yang menjaga wudhunya, meskipun ia wudhu bukan dalam rangka melaksanakan shalat saja. Di dalam hadits disebutkan:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَقِيمُوا وَلَكِنْ تَحْضُوا وَاَعْلَمُوا أَنَّ

¹⁴ Al-Qur'an terjemah Al-Quddus, (Kudus: PT Buya Barokah, 2021)

¹⁵ SG, Jamaah Qalbun Salim, Wawancara 12 Februari 2024

¹⁶ HF, Jamaah Qalbun Salim, Wawancara 13 Februari 2024

خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةَ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

Artinya, “Dari Tsauban, ia berkata: ‘Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Istiqamahlah kalian, dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitungnya. Beramallah, sesungguhnya amalan kalian yang paling utama adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudlu kecuali orang mukmin.” (HR Ibnu Majah).

d) Penerima (receiver)

Menurut Lasswel, penerima atau komunikan merupakan orang yang menerima pesan atau pihak yang menerima pesan dari pihak lain (pengirim pesan, source atau komunikator). Adapun penerima dalam komunikasi transendental ini adalah Allah SWT.

e) Efek (effect)

Efek komunikasi merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh pesan dari komunikator dalam diri komunikannya. Efek dalam komunikasi sendiri dapat berupa konatif dan kognitif. Adapun efek konatif yang dirasakan oleh jamaah adalah dengan mereka mengikuti Majelis Qalibun Salim perilaku mereka menjadi lebih terarah dan tidak mudah melakukan perbuatan buruk, artinya efek zikir yang ia rasakan dalam meredam perilaku buruk. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh DK setelah dia mengikuti Majelis Qalibun Salim keinginan-keinginan di dalam hati untuk mengucapkan perkataan kotor bisa direm oleh karena efek zikir yang rutin ia laksanakan.

Kemudian dengan mengikuti majelis zikir dan mengikuti ajaran yang diajarkan di Majelis Qalibun Salim menjadi semakin yakin kepada Allah, semakin kuat sikap berserah dirinya kepada Allah, hal ini sebagaimana di katakan oleh SY. Praktek dzikir dapat berfungsi sebagai alat penyeimbang

(equilibrium) bagi jiwa dan rohani manusia. Dalam ibadah dzikir terdapat unsur spiritual yang melibatkan pemusatan pikiran pada Sang Pencipta, yang kemudian menimbulkan perasaan berserah diri. Hal ini pada akhirnya menghasilkan harapan dan ketenangan, yang membentuk kondisi tubuh menjadi homeostasis, di mana kekebalan tubuh meningkat. Upaya dan kondisi ini tentu tidak terlepas dari sistem kerja hormon yang mengatur irama kehidupan manusia.¹⁷

Kemudian efek zikir yang dirasakan oleh jamaah adalah hati menjadi tenang. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari para informan penelitian ini, bahwa ketika mereka mengikuti kegiatan zikir di Majelis Qalibun Salim dengan sungguh-sungguh maka secara langsung ketenangan mengalir ke dalam hati mereka dan terkadang juga dengan disertai sensasi fisik tertentu seperti merinding, rasa sejuk atau panas. Menurut al-Qur'an, jiwa yang tenang disaluti dengan memiliki keyakinan yang tidak goyah terhadap kebenaran, seperti yang terkandung di dalam surah an-Nahl ayat 16.

Pengertian "jiwa tenang" merujuk pada jiwa yang beriman dan bebas dari rasa takut serta kesedihan. Muthma'innah bisa diartikan sebagai jiwa yang ikhlas, yakin, dan beriman. Menurut Ibnu Abbas, ini berarti jiwa yang beriman. Imam Hasan mendefinisikannya sebagai jiwa yang beriman dan yakin. Imam Mujahidin mengartikannya sebagai jiwa yang rida dengan ketentuan Allah dan mengetahui bahwa segala sesuatu yang ditakdirkan untuknya pasti akan datang. Sementara itu, Ibnu Atha

¹⁷ Umar Latief, "Zikir dan Upaya Pemenuhan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal At-Taujih*, Volume 5 Nomor 1 (Juni 2022), 30.

mengartikan jiwa tenang sebagai jiwa yang mengenal Allah (arif billah) dan tidak sabar untuk berjumpa dengan-Nya meskipun hanya sesaat.

Dalam Fakhur Razy, ahli tafsir tersohor pernah menguraikan dalam “Tafsir Kabir”, bahwa jiwa (hati) manusia itu memang hanya satu, tetapi sifat-sifatnya banyak dan bermacam-macam. Apabila hati itu lebih condong kepada nilai-nilai Ketuhanan dan mengikuti petunjukpetunjuk Ilahi, maka ia bernama *nafs al Muthma’innah*, jiwa yang tenang dan tenteram.¹⁸

C. Kontruksi Makna Zikir bagi Jamaah Majelis Dzikir, Taklim, dan Sholawat Qalibun Salim Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

Masyarakat pada kenyataannya berada sebagai kenyataan objektif maupun subjektif, dengan demikian setiap penafsiran terhadap suatu masyarakat atau seseorang haruslah mencakup kedua kenyataan ini, kemudian menurut Berger dan Luckmann dimaksud dengan istilah proses dialektika yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga momen Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga smultan yakni, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivikasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, kemudian internalisasi yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.¹⁹

¹⁸ Adira Raveena Taleetha (<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-denganjiwa-yang-tenang-atau-muthma-innah/116869>, 1 Agustus 2024, 21.00)

¹⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 208

Berikut penulis membagi tiga tahapan jamaah Majelis Qalbun Salim memaknai zikir yang dijalankan.

1. Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi individu berinteraksi dengan realitas sosial kemudian individu memberi makna pada realitas sosial tersebut, selanjutnya pemberian makna ini dilakukan berdasarkan *stock of knowledge* yang ada pada individu dan kemudian terjadi *habbituasi* pada makna yang dibuat individu.²⁰ Dalam konteks jamaah Majelis Qalbun Salim individu atau jamaah pertama kali mengikuti majelis ini bermacam-macam latar belakang. Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, penulis memberikan beberapa sampel informan sebagai berikut : contohnya SG ia pertama kali mengikuti majelis ini oleh karena ia menganggap majelis ini baik dan ia berfikir jika dirinya diajak dalam hal kebaikan kenapa tidak. Ia yang kenal dengan pengasuh majelis pun mengiyakan ajakan dari Kyai Asy'ari. Berbeda dengan SG, DK mempunyai motivasi yang berbeda dengan keikutsertaannya di Majelis Qalbun Salim ini, DK menganggap keikutsertaan ia di majelis tersebut murni keinginan dirinya untuk belajar agama lebih dalam dan sarana memperbaiki diri.²¹ karena ia sadar bahwa ia tidak lagi muda dan tau jika tidak kehidupan yang kekal oleh karena itu ia bersiap menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat kelak dengan sarana zikir dan nasehat yang diajarkan di Majelis Qalbun Salim.²²

²⁰ Peter L. Berger, *Risalah Tentang Sosiologi* (Jakarta : LP3ES, 1990) 20

²¹ DK, Jamaah Majelis Qalbun Salim, Wawancara 11 Februari 2024

²² Observasi, 12 Februari 2024

Kemudian bagi jamaah yang sudah pasti benar-benar ingin belajar zikir akan dianjurkan oleh Kyai Asy'ari untul banyak membaca sholawat dan surat al-Fatihah. Sebagaimana yang dituturkan SG ia dalam sehari semalam rajin membaca sholawat dan surat al-Fatihah, apabila ia tidak melakukannya ia merasa ada rutinitas yang kurang di dalam kesehariaannya.

Gambar 5.3 Pelaksanaan zikir bersama



(Sumber : Difoto penulis dengan kamera canon 1500D)

Selanjutnya setelah proses eksternalisasi selesai. Proses selanjutnya adalah *habbituasi*. Adaptasi dengan nilai dan tindakan (ajaran dan nasehat). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima (*receiveing*) dan menolak

(*rejecting*).²³ Dalam konteks ini, penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam partisipasi mereka dalam konsistensi mereka dalam mengikuti rutinan Majelis Qalbun Salim setiap bulan sekali, berdasarkan observasi penulis rata-rata jamaah selalu ikut dalam kegiatan rutin dan jarang absen mengikuti kegiatan rutin. Sehingga dalam hal ini para jamaah bersikap menerima (*receiving*)

2. Objektifikasi

Secara konseptual proses objektifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, jamaah sebagai individu sosial berbeda dengan Majelis Qalbun Salim. Jamaah yang sebelumnya berstatus secara umum adalah masyarakat dan Majelis Qalbun Salim sebagai institusi sosial, keduanya dalam tahap objektifikasi dianggap sesuatu yang berhadapan. Sehingga muncul ungkapan jamaah Majelis Qalbun Salim sudah pasti masyarakat, sedangkan masyarakat belum tentu jamaah Majelis Qalbun Salim. Hal ini akan terjadi pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektifikasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit digunakan untuk sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, maka objektifikasi juga digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud tersebut.²⁴

²³ Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), 75

²⁴ Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), 80

Dengan demikian, yang terpenting dalam tahap objektivikasi ini adalah adanya signifikasi, pemberian tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi. Dalam hal ini penulis menemukan adanya sebuah simbol yang menjadi ciri khas Majelis Qalbun Salim misalnya logo majelis yang terdapat di beberapa tempat atau baran milik jamaah, baju dan peci khas majelis, dan foto *Mursyid* dalam hal ini KH. A.M.I Syafi'I di masing-masng rumah jamaah. Dengan demikian, individu melakukan objektivikasi terhadap produk sosial, dalam hal ini symbol kekhasan Majelis Qalbun salim. Sehingga memberikan identitas dan penyebaran opini bahwa bagi mereka yang memasang simbol majelis qalbun salim akan dianggap sebagai jamaah Majelis Qalbun Salim. Bagi jamaah pakaian dan foto mursyid ini menjadi simbol keteguhan dan kesetiaan terhadap ajaran-ajaran yang telah diajarkan di Majelis Qalbun Salim. Menurut SG pakaian ini juga memberi rasa kemantaban di dalam hati untuk senantiasa mengikuti majelis ini dan mengamalkan apa yang disampaikan Kiyai Asy'ari.

Kedua, institusionalisasi adalah proses menanamkan beberapa konsepsi (misalnya keyakinan, norma, peran sosial, nilai tertentu atau cara perilaku) dalam suatu organisasi.²⁵ Dalam hal ini organisasi tersebut adalah Majelis Qalbun Salim. Di dalam majelis tersebut juga mempunyai nilai-nilai tertentu atau ajaran yang selalu di sampaikan oleh pengasuh majelis. Dalam proses institusionalisasi tersebut, ajaran yang menjadi pedoman dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi

²⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 206

bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang diajarkan itulah yang dilakukan. Pada tahap ini jamaah didorong menjalankan ajaran yang disampaikan, bagi jamaah yang *stock of knowledge* nya tinggi berupaya meyakini ajaran tersebut sesuai kapasitas keilmuannya, tetapi bagi jamaah yang *stock of knowledge*-nya rendah maka bermodal keyakinan lah mereka menjalankan ajaran tersebut.²⁶ Adapun beberapa konsep atau ajaran majelis Qolbun Salim sebagaimana disebutkan oleh Kyai Asy'ari adalah Belajar mencintai Allah, Baginda Rasul, dan al-Qur'an, Belajar selalu berdzikir, menyebut, mengingat bahkan sampai bersama Allah., Belajar selalu menata hati, agar hati bersih dari segala penyakit hati, dan berisi dengan akhlak hati baik, Belajar berserah diri kepada Allah dan meyakini semua yang terjadi serba karena Allah, Belajar mengasihi sesama dan semua makhluk-Nya, Belajar selalu qana'ah, sabar dan syukur di setiap keadaan, Belajar menghormati dan tidak membenci semua makhluk-Nya, karena membenci makhluk-Nya berarti sama halnya dengan membenci sang Khaliq-Nya.²⁷

Pada tahapan ini lama kelamaan makna realitas sosial yang dibuat oleh individu terlepas oleh individu dan bergabung dengan makna kolektif dari banyak individu dan kemudian menuju tahapan kontruksi selanjutnya yakni proses internalisasi.

3. Internalisasi

Internalisasi yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat

²⁶ Ibid 209

²⁷ Mohammad Asy'ari, Pengasuh Majelis Qalbun Salim, Wawancara 02 Desember 2023

individu menjadi anggota.²⁸ Menurut Berger dan Luckmann pada tahapan ini makna kolektif mempengaruhi individu dan kemudian memaknai realitas sosial berdasarkan makna kolektif, hal ini yang kemudian meyakinkan kita bahwa realitas sosial itu di kontruksi. Adapun dalam hal ini individu adalah jamaah dan lembaga social adalah Majelis Qalibun Salim. Berikut beberapa poin pembahasan dalam proses internalisasi

Pertama Mengamalkan Bacaan zikir dan Nasihat Kyai. Dzikir merupakan kesadaran tentang kehadiran Allah Ta'ala di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk.²⁹ Kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Dzikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya bahkan hidup bersama-Nya.³⁰

Menjalankan anjuran berupa sholat sunnah sebanyak 50 rakaat setiap harinya dan membaca surat al-Fatihah sebanyak-sebanyaknya Hal ini adalah sebagai wujud keseriusan jamaah dalam belajar berzikir yang diajarkan di Majelis Qalibun Salim. Berdasarkan wawancara penulis memang semua jamaah menjawab demikian. Kemudian SG menganggap bahwa ketika sehari semalam itu tidak menjalankan kewajiban tersebut di dalam hati terasa ada yang kurang. Identifikasi yang dilakukan oleh jamaah adalah berupa ajaran berupa sikap yang harus dilakukan dalam

²⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 210

²⁹ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf Bagi Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 8

³⁰ Ibid

bergaul dengan masyarakat, yakni jamaah diharuskan senantiasa belajar menata hati, mengosongkan diri dari perilaku buruk dan kemudian menghiasi perilaku jamaah dengan akhlakul karimah.

Kedua, Bertambah rasa tawakkalnya kepada Allah. Hal ini dirasakan oleh YS ia mengaku selama mengikuti Majelis Qalbun Salim semakin menumbuhkan rasa tawakkalnya kepada Allah. Dulu ia yang berfikir bahwa apa yang ia inginkan kok tidak kunjung terwujud ia kebingungan dan cenderung was-was, semenjak ia mengikuti Majelis Qalbun Salim hatiya mulai tertata bahwa ia sadar bahwa Allah itu maha luas rahmatnya, Allah itu maha berkehendak. Sebagaimana dikatakan oleh SG bahwa jika memang kehendak baik itu tertuju kepadanya pasti akan datang juga, walaupun melalui jalan yang tidak disangka-sangka. Setelah mengikuti zikir bersama majelis Qalbun Salim rasa penyadaran diri jamaah kepada Allah semakin mendalam, dulu yang awalnya apa-apa harus rasional sepenuhnya kini rasionalitas itu didukung dengan spiritualitas sehingga mereka tidak mudah stres ketika masa sulit menghadapi permasalahan dunia.³¹ Hal ini dalam komunikasi transendental disebut (retrieval), yaitu mengingat lagi dengan menggunakan informasi yang disimpan, dengan proses memori tersebut ia akan mengingat lagi apa yang telah didapatkannya dan mengamalkan zikir yang telah diajarkan sebelumnya.³² Dengan adanya proses tersebut zikir bisa menjadi peredam perilaku buruk yang ada dalam benak jamaah atau hendak dilakukan jamaah. Upaya itu menjadi awal dimana jamaah dilatih untuk mengingat

³¹ Ibid

³² Muthiah Ahmad, "Zikir Sebagai Media Komunikasi", Jurnal Dakwah Tabligh, Volume 16, Nomor 1 (Juni 2015), 90-97.

Allah dimanapun dan kapanpun dan bisa meniru sifat-sifat Allah yang mampu ditiru oleh hambanya.